

## Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Benni Sitanggang<sup>1</sup>, Della Betsya Tarigan<sup>2</sup>, Chiva Indri Astuti<sup>3</sup>, Anggun Daniela Ringo<sup>4</sup>, Juli

Ramayani<sup>5</sup>, Retno Rezky Fajriana<sup>6</sup>, Lili Tansliova<sup>7</sup>

<sup>1234567</sup>Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia

[bennisitanggang27@gmail.com](mailto:bennisitanggang27@gmail.com)

**Jurnal Sipakainge:** Inovasi

Penelitian, Karya Ilmiah dan  
Pengembangan (Islamic  
Science)

Volume:3

Edisi Spesial: Pendidikan

Halaman: 24-34

Parepare, Maret 2025

**Keywords:**

*inclusive education; parents;  
CSN*

### ABSTRACT

*This study aims to analyze parents' perceptions of inclusive education for children with special needs (CSN) and the factors influencing their decision to choose inclusive schools. Employing a qualitative approach with a descriptive method, data were collected through semi-structured interviews with parents of CSN in Pancur Batu District. Data analysis was conducted using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques to identify key emerging patterns. The findings indicate that parents' perceptions of inclusive education vary. Some parents support inclusive education due to its benefits in enhancing children's social interactions and independence. However, others express concerns regarding school readiness, the limited availability of trained educators, and the social stigma surrounding CSN. Economic factors and personal experiences also play a role in parents' decision-making when selecting a school for their children. Therefore, comprehensive policies are needed to support inclusive education, including enhanced training for educators, improved facilities, and broader public awareness campaigns. Strengthening collaboration among the government, schools, and communities is also essential to creating a more inclusive learning environment that optimally supports the development of CSN.*

### ABSTRAK

**Kata Kunci:** Pendidikan  
inklusi; orang tua; ABK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi orang tua terhadap pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) serta faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mereka dalam memilih sekolah inklusi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan orang tua yang memiliki anak ABK di Kecamatan Pancur Batu. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola-pola temuan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap pendidikan inklusi bersifat beragam. Beberapa orang tua mendukung pendidikan inklusi karena manfaatnya dalam meningkatkan interaksi sosial dan kemandirian anak. Namun, sebagian lainnya masih memiliki kekhawatiran terkait kesiapan sekolah, keterbatasan tenaga pengajar yang terlatih, serta stigma sosial terhadap ABK. Faktor ekonomi

dan pengalaman pribadi juga berperan dalam menentukan keputusan orang tua dalam memilih sekolah untuk anak mereka. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih komprehensif untuk mendukung pendidikan inklusi, termasuk peningkatan pelatihan bagi tenaga pengajar, penyediaan fasilitas yang lebih memadai, serta sosialisasi yang lebih luas kepada masyarakat. Kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat juga harus diperkuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan anak ABK secara optimal.

## PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif menjadi agenda penting dalam mewujudkan keadilan pendidikan bagi seluruh warga negara tanpa diskriminasi. Komitmen global terhadap pendidikan inklusi ditandai dengan dideklarasikannya *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education* oleh UNESCO pada tahun 1994, yang menegaskan prinsip *Education for All* sebagai hak universal<sup>1</sup>. Di Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara eksplisit mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif sebagai bentuk pengakuan atas keberagaman kebutuhan peserta didik<sup>2</sup>. Studi terbaru menunjukkan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya meningkatkan akses belajar, tetapi juga memperkuat kapasitas sosial peserta didik<sup>3</sup>. Sayangnya, penerapan kebijakan ini di lapangan belum sepenuhnya berjalan optimal. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pendidikan inklusif, terutama dari sudut pandang orang tua sebagai pemangku kepentingan utama.

Persepsi orang tua terhadap pendidikan inklusi memainkan peran sentral dalam menentukan keberhasilan penyelenggaraan sekolah inklusif. Orang tua tidak hanya bertindak sebagai pendukung moral anak, tetapi juga sebagai sumber informasi utama dalam proses adaptasi pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK). Beberapa orang tua menunjukkan dukungan terhadap model inklusif karena dinilai mampu meningkatkan interaksi sosial dan

---

<sup>1</sup> Sidiq, M., Karim, A. R., & Abdurrahman, R. (2022). *Pendidikan Inklusif dan Tantangannya di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.

<sup>2</sup> Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.

<sup>3</sup> Dhoka, R. D., Zulyusri, & Fauziyah, U. (2023). "Implementasi Nilai Inklusif dalam Sistem Pendidikan Nasional", *Jurnal Pendidikan Berkeadilan*, 4(1), 15–30

---

kepercayaan diri anak<sup>4</sup>. Namun, tidak sedikit pula yang merasa ragu, terutama karena khawatir terhadap kurangnya kompetensi guru dalam menangani ABK serta minimnya fasilitas pendukung. Selain itu, persepsi negatif juga dipengaruhi oleh stigma sosial yang masih melekat kuat terhadap anak dengan disabilitas. Berbagai kecemasan tersebut menjelaskan bahwa dukungan orang tua terhadap pendidikan inklusi tidak bersifat tunggal, melainkan beragam dan kompleks. Maka dari itu, pemahaman terhadap variasi persepsi ini menjadi kebutuhan mendesak bagi evaluasi kebijakan pendidikan inklusi.

Meskipun wacana pendidikan inklusi telah banyak dibahas dalam berbagai forum akademik, kajian yang secara khusus mengeksplorasi perspektif orang tua di konteks Indonesia masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada pendekatan institusional atau kebijakan makro, sementara suara dan pengalaman orang tua kerap terabaikan<sup>5</sup>. Padahal, sejumlah studi mengungkap bahwa keterlibatan orang tua merupakan indikator penting dalam kesuksesan pendidikan inklusif. Misalnya, transformasi sikap orang tua dari eksklusif menjadi moderat berkorelasi positif dengan keberhasilan integrasi ABK di sekolah<sup>6</sup>. Selain itu, penelitian Nurdin menyoroti peran komunitas lokal dan tokoh masyarakat dalam membentuk penerimaan sosial terhadap pendidikan inklusif<sup>9</sup>. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan analisis kritis mengenai persepsi orang tua secara kontekstual di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana persepsi orang tua terhadap pendidikan inklusi dibentuk, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhinya. Rumusan masalah yang diajukan dalam studi ini adalah: “Bagaimana bentuk persepsi orang tua terhadap sekolah inklusi, dan apa saja faktor yang mempengaruhi pandangan tersebut?” Penulis berasumsi bahwa persepsi orang tua terhadap pendidikan inklusi merupakan hasil dari relasi antara pengalaman pribadi, akses informasi, dan nilai-nilai budaya yang mereka anut. Oleh karena itu, tulisan ini tidak hanya mendeskripsikan sikap orang tua, tetapi juga menganalisis secara kritis hubungan sebab-akibat antara persepsi mereka dan keberhasilan program pendidikan

---

<sup>4</sup> Nursholichah, K. U., Mufarrohah, A. F., & Setyo, B. (2024) “*Stigma masyarakat terhadap anak penyandang disabilitas*”, *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), , hlm. 336.

<sup>5</sup> Dewi Kurniawati, (2024). Penerimaan dan Resiliansi Ibu dengan Anak Tuna Rungu. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 4(1).

<sup>6</sup> Pranoto, B. (2023). *Pengaruh bersyukur terhadap resiliensi keluarga dengan anak autis dimoderasi dukungan sosial* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

---

inklusi di sekolah dasar. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengambil kebijakan serta memperkaya khazanah teori dalam studi pendidikan inklusif.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Pendidikan Inklusi***

Pendidikan merupakan hak dasar bagi seluruh warga negara tanpa diskriminasi, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan inklusi merupakan<sup>7</sup> pendekatan dalam sistem pendidikan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk belajar bersama dengan anak-anak lain seusianya di sekolah umum. Tujuan utama dari pendidikan inklusi adalah untuk meningkatkan partisipasi semua peserta didik dalam pembelajaran dan kehidupan sosial, serta mengurangi eksklusi dalam pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan inklusi menyesuaikan kurikulum, metode pengajaran, serta struktur dan strategi pembelajaran agar lebih inklusif.

### ***Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)***

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik tertentu yang berbeda dari anak pada umumnya dan memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka<sup>8</sup>. Kategori ABK mencakup berbagai kondisi seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan, serta kesulitan bersosialisasi<sup>9</sup>. Setiap kategori ini memiliki kebutuhan spesifik dalam proses pembelajaran. Misalnya, tunanetra memerlukan teks dalam huruf Braille, sementara tunarungu membutuhkan bahasa isyarat untuk berkomunikasi. Pendidikan inklusi menjadi pendekatan yang efektif untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan ini dalam lingkungan sekolah reguler. Orang tua perlu memiliki kepercayaan terhadap kapasitas sekolah inklusi dalam mendidik anak-anak mereka<sup>10</sup>. Namun, sebagian orang tua ABK yang menyekolahkan anak mereka di sekolah inklusi masih mengalami perasaan rendah diri akibat

---

<sup>7</sup> Saputra, A. (2016). Kebijakan pemerintah terhadap pendidikan inklusif. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), hal. 1

<sup>8</sup> Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), hal 33.

<sup>9</sup> Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018), hal 34

<sup>10</sup> Idhartono, A. R., & Hidayati, N. (2024). Dinamika Subjective Well-Being dan Resiliensi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), hal 418.

---

membandingkan anak mereka dengan siswa reguler. Orang tua yang memiliki anak dengan hambatan perkembangan juga menghadapi tantangan psikologis yang dapat meningkatkan risiko stres.

### ***Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Inklusi***

Persepsi adalah proses individu dalam mengatur dan menginterpretasikan informasi sensoris guna memberikan makna terhadap lingkungannya<sup>11</sup>. Persepsi orang tua terhadap pendidikan inklusi dipengaruhi oleh pemahaman mereka tentang konsep inklusi, pengalaman pribadi dengan ABK, serta pandangan sosial yang berkembang di masyarakat<sup>12</sup>. Sebagian orang tua melihat pendidikan inklusif sebagai peluang bagi anak mereka untuk berkembang secara sosial dan akademik. Namun, ada pula yang khawatir dengan keterbatasan fasilitas, kesiapan tenaga pendidik, serta kemungkinan stigma dan diskriminasi yang mungkin dihadapi anak mereka di lingkungan sekolah (Sharma & Michael, dalam Fidha Fitriani, dkk, 2024: 423). Di sisi lain, beberapa orang tua menilai bahwa pendidikan inklusi dapat membantu anak mereka beradaptasi dengan masyarakat dan meningkatkan rasa percaya diri melalui interaksi dengan teman sebaya.<sup>13</sup>

### **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam terkait pandangan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) terhadap pendidikan inklusi. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Pancur Batu, lokasi ini dipilih karena memberikan akses langsung kepada orang tua dan lingkungan sosial ABK. Subjek penelitian terdiri dari empat orang tua dengan latar belakang sosial ekonomi, pendidikan, dan jenis kebutuhan anak yang beragam. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur dan observasi.

Wawancara dilakukan dengan panduan pertanyaan agar subjek dapat berbagi pengalaman mereka secara bebas, sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam,

---

<sup>11</sup> Jayanti, F., & Arista, N. T. (2018). Persepsi mahasiswa terhadap pelayanan perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura. *Competence: Journal of Management Studies*, hal 205

<sup>12</sup> Fitriani, F., Kurniati, N., Yusuf, D., & Mildasari, M. (2024). Peran orangtua dalam memahami pendidikan inklusi di tk negeri pembina batumandi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 10(1), hal 417

<sup>13</sup> Fidha Fitriani, dkk. (2024). Peran orangtua dalam memahami pendidikan inklusi di tk negeri pembina batumandi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 10(1), hal 423

---

observasi dilakukan untuk memahami bagaimana kondisi anak. Data yang dikumpulkan merupakan data primer, yaitu informasi yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data bertujuan untuk menyaring informasi penting dari wawancara dan observasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk yang lebih terstruktur untuk memudahkan analisis serta pemahaman terhadap pola-pola yang muncul. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, di mana temuan utama dirangkum dan diinterpretasikan berdasarkan konteks penelitian.

## PEMBAHASAN

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang menjamin akses pendidikan yang setara bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), tanpa memandang latar belakang fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun budaya. Dalam sistem ini, ABK belajar bersama dengan teman sebayanya di sekolah umum, dengan penyesuaian kurikulum, strategi pengajaran, dan dukungan layanan sesuai kebutuhan mereka<sup>14</sup>. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang layak<sup>15</sup>. Berdasarkan hasil wawancara, persepsi orang tua terhadap pendidikan inklusi menunjukkan variasi, tergantung pada tingkat pengetahuan, pengalaman pribadi, dan kondisi sosial ekonomi. Beberapa orang tua, seperti DB, memiliki pemahaman yang baik tentang konsep inklusi dan peran guru pendamping dalam mendukung ABK. Namun, MS, CG, dan BR masih menunjukkan pemahaman terbatas, yang menandakan perlunya sosialisasi dan edukasi yang lebih intensif dari pihak sekolah dan pemerintah<sup>16</sup>.

Tingkat ketertarikan terhadap sekolah inklusi juga beragam. DB dan MS memiliki minat tinggi, berharap anak mereka mendapatkan pendidikan yang setara dan mampu bersosialisasi dengan baik. Sebaliknya, CG merasa anaknya sudah terlalu dewasa untuk sekolah, sementara BR mengkhawatirkan biaya yang tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Paseka & Schwab yang menunjukkan bahwa persepsi dan pilihan orang tua

---

<sup>14</sup> Sharma, U., & Loreman, T. (2014). What is inclusive education? In *International Perspectives on Inclusive Education*.

<sup>15</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>16</sup> Fidha Fitriani, dkk. (2024). *Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan Inklusi di Indonesia*. Hal. 423.



terhadap pendidikan inklusi dipengaruhi oleh usia anak, latar belakang ekonomi, dan akses terhadap informasi<sup>17</sup>. Orang tua menyampaikan harapan besar terhadap pengembangan keterampilan sosial dan akademik anak melalui pendidikan inklusi. DB berharap anaknya dapat memperluas kosakata dan membangun interaksi sosial, MS ingin anaknya lebih mandiri, CG menginginkan anaknya mampu bergaul di masyarakat, dan BR berharap anaknya dapat mengelola emosi dan berkomunikasi dengan jelas. Di sisi lain, kekhawatiran juga muncul terkait risiko bullying, kurangnya kesiapan sekolah, serta tantangan adaptasi anak<sup>5</sup>.

Keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak sangat bervariasi. DB aktif memotivasi dan mendampingi anaknya, MS berfokus pada pelatihan kemandirian, sementara CG merasa belum berperan banyak. BR pernah menyekolahkan anaknya namun kecewa dengan pendekatan sekolah. Beberapa orang tua bahkan mengembangkan program belajar di rumah, seperti penggunaan alat bantu atau terapi. Namun, ada juga yang belum memiliki strategi khusus. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan eksternal bagi keluarga ABK, seperti pelatihan parenting atau pendampingan dari profesional<sup>18</sup>.

Seluruh responden menyampaikan bahwa ketersediaan sekolah inklusi masih sangat terbatas di lingkungan mereka. Akses yang rendah terhadap sekolah yang ramah ABK menjadi penghambat utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Masalah ini sejalan dengan temuan Balli (2016) bahwa kurangnya infrastruktur dan distribusi sekolah inklusi yang merata menjadi tantangan serius dalam sistem pendidikan nasional<sup>19</sup>. Observasi terhadap ABK menunjukkan adanya keragaman tantangan individual. Misalnya, RM mengalami hambatan fisik dan kesulitan menggunakan alat tulis, serta menderita gangguan kesehatan kronis, yang mengganggu konsentrasi belajar. Semua responden mengalami kesulitan memahami pelajaran dan membutuhkan waktu lebih lama untuk menangkap instruksi. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan individual dalam pembelajaran inklusif, seperti penggunaan media pembelajaran visual, metode multisensori, atau waktu

---

<sup>17</sup> Jigyel, K., Miller, J., Mavropoulou, S., & Berman, J. (2018). Benefits and concerns: Parents' perceptions of inclusive schooling. *International Journal of Inclusive Education*.

<sup>18</sup> Sukys, S., Dumciene, A., & Lapėnienė, D. (2015). [Parental involvement in inclusive education](#). *Social Behavior and Personality*, 43(2), 327

<sup>19</sup> Balli, D. (2016). [Importance of parental involvement in inclusive education](#). *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*.

---

belajar yang fleksibel<sup>20</sup>. Meskipun para responden tidak mengalami hambatan besar dalam interaksi sosial, penting bagi sekolah untuk terus menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah terhadap keberagaman. Interaksi sosial yang positif akan membantu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan sosial ABK. Sekolah dapat memfasilitasi kegiatan kelompok dan kolaboratif untuk membangun relasi yang sehat antar siswa<sup>21</sup>. Para orang tua menyampaikan harapan agar pemerintah memberikan dukungan lebih dalam bentuk fasilitas yang memadai, pelatihan bagi guru, dan subsidi biaya pendidikan. Pendidikan inklusi tidak bisa dibebankan hanya pada sekolah, tetapi memerlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga untuk menciptakan sistem pendidikan yang benar-benar adil dan ramah bagi semua anak<sup>22</sup>

## SIMPULAN

Pendidikan inklusi merupakan langkah strategis dalam mewujudkan hak pendidikan bagi seluruh anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Keberadaan kebijakan pendidikan inklusi yang telah diatur dalam regulasi nasional menunjukkan komitmen pemerintah dalam memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik. Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya fasilitas, kesiapan tenaga pendidik, serta keterbatasan akses terhadap sekolah inklusi. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun kebijakan telah ada, penerapannya memerlukan dukungan lebih lanjut dari berbagai pihak agar dapat berjalan optimal. Persepsi orang tua terhadap pendidikan inklusi berperan penting dalam keberhasilan penyelenggaraan sekolah inklusif. Sebagian orang tua mendukung pendidikan inklusi karena melihat manfaat sosial dan akademik bagi anak mereka, sementara sebagian lainnya masih ragu akibat faktor biaya, kesiapan sekolah, dan stigma sosial. Variasi dalam persepsi ini dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, akses terhadap informasi, serta nilai budaya yang dianut oleh keluarga. Oleh karena itu, upaya sosialisasi dan pendampingan bagi orang tua menjadi krusial untuk meningkatkan pemahaman serta dukungan terhadap pendidikan inklusi. Tantangan utama dalam pendidikan

---

<sup>20</sup> Amka, A., & Rapisa, D. R. (2020). [Parents' views in preparing children with special needs](#). *Journal of Education and Practice*, 11(2), 96

<sup>21</sup> Devolli, A., & Zabeli, N. (2024). [Attitudes of parents of children with special needs](#). *Journal Human Research in Rehabilitation*.

<sup>22</sup> Freitas, E. M., Arroja, L. N., Ribeiro, P. M., & Dias, P. (2015). [Parents' perception regarding inclusion](#)

---



inklusi mencakup hambatan sosial, keterbatasan fasilitas, serta kebutuhan akan metode pembelajaran yang lebih adaptif. Orang tua dan tenaga pendidik memiliki peran besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi ABK agar dapat berkembang secara optimal. Selain itu, keterlibatan pemerintah dalam penyediaan sarana, pelatihan guru, serta kebijakan yang lebih inklusif sangat diperlukan untuk memperkuat sistem pendidikan inklusi. Dengan dukungan menyeluruh dari berbagai pihak, pendidikan inklusi dapat memberikan manfaat maksimal bagi ABK dan berkontribusi pada terwujudnya sistem pendidikan yang lebih adil serta berkeadilan sosial.

## REFERENSI

- Amka, A., & Rapisa, D. R. (2020). Parents' views in preparing children with special needs. *Journal of Education and Practice*, 11(2), 96–101.
- Balli, D. (2016). Importance of parental involvement in inclusive education. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*.
- Devolli, A., & Zabeli, N. (2024). Attitudes of parents of children with special needs. *Journal Human Research in Rehabilitation*.
- Fidha Fitriani, dkk. (2024). Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan Inklusi di Indonesia. Hal. 423.
- Fitriani, F., Kurniati, N., Yusuf, D., & Mildasari, M. (2024). Peran orangtua dalam memahami pendidikan inklusi di TK Negeri Pembina Batumandi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 10(1), 417-425.
- Freitas, E. M., Arroja, L. N., Ribeiro, P. M., & Dias, P. (2015). Parents' perception regarding inclusion.
- Jigyel, K., Miller, J., Mavropoulou, S., & Berman, J. (2018). Benefits and concerns: Parents' perceptions of inclusive schooling. *International Journal of Inclusive Education*.
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33-40.
- Nurdin, M. (2021). Peran komunitas dalam penerimaan sosial terhadap pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 3(2), 55-70.
- Paseka, A., & Schwab, S. (2019). Parents' attitudes towards inclusive education. *European Journal of Special Needs Education*, 35(3), 254-272.
-

Paseka, A., & Schwab, S. (2020). Parents' attitudes towards inclusive education and their perceptions of inclusive teaching practices and teachers' competencies. *International Journal of Inclusive Education*, 24(1), 1-18.

Saputra, A. (2016). Kebijakan pemerintah terhadap pendidikan inklusif. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 1-15.

Sharma, U., & Loreman, T. (2014). What is inclusive education? In *International Perspectives on Inclusive Education*.

Sharma, U., & Michael, S. (2024). *Inclusive education: A global perspective*. Routledge.

Sukys, S., Dumciene, A., & Lapėnienė, D. (2015). Parental involvement in inclusive education. *Social Behavior and Personality*, 43(2), 327–338.

UNESCO. (1994). *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*. UNESCO.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

---